

**STUDI IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB  
CHILD ABUSE PADA ANAK JALANAN DI KECAMATAN  
TANJUNG MORAWA**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi  
Universitas Medan Area**

**Oleh :**

**ATIKA SETIA NINGSIH  
08.860.0028**



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2013**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

## HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : STUDI IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR  
PENYEBAB *CHILD ABUSE* PADA ANAK  
JALANAN DI KECAMATAN TANJUNG  
MORAWA

NAMA MAHASISWA : ATIKA SETIA NINGSIH

NIM : 08.860.0028

BAGIAN : PSIKOLOGI PERKEMBANGAN



Pembimbing I

Pembimbing II

  
H. Cut Metia, S.Psi M.Psi

  
Istiana S.Psi. M. Pd

MENGETAHUI

Ketua Jurusan

  
Laili Alfita, S.Psi, M.Psi

Dekan

  
Prof. Drs. H. Abdul Munir

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber  
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id)25/1/24

**DIPERTAHANKAN DIDEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI  
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA  
DAN DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN  
DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH  
GELAR SARJANA PSIKOLOGI**

**PADA TANGGAL**

**21 MARET 2013  
MENGESAHKAN  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

**DEKAN**

**Prof. Dr. H. Abdul Munir, M. Pd**

**DEWAN PENGUJI**

**TANDA TANGAN**

**1. Nini Sriwahyuni, S.Psi., M.Pd**

**2. H. Cut Metia, S.Psi, M.Psi**

**3. Istiana S.Psi., M.Pd**

**4. Zuhdi Budiman, S.Psi., M.Psi**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

**5. Salamiah Sari Dewi, M.Psi**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

## **SURAT PERNYATAAN**

**“STUDI IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB *CHILD ABUSE* PADA ANAK JALANAN DI KECAMATAN TANJUNG MORAWA”**

Adalah benar adanya dan merupakan hasil karya tulis saya sendiri yang disusun sebagai tugas akhir guna untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Apabila dikemudian hari pernyataan saya tidak benar, saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.



Medan, Februari 2013  
Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Atika Setia Ningsih'.

**ATIKA SETIA NINGSIH**

**08.860.0028**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

## MOTTO

*“Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baiknya pelindung. Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar dari) Allah, mereka tidak mendapatkan bencana apa-apa, mereka mengikuti keridhaan Allah. Dan, Allah mempunyai karunia yang besar”*  
*(QS. Ali ‘ Imran. 173-174)*

## PERSEMBAHAN

*Dengan penuh cinta.....*

*Aku bersyukur kepadamu sang maha Rahim*

*Kupersembahkan karya terbaikku,*

*Untuk yang tersayang Ibu dan Ayah,*

*Dan doa tulusmu menyertaiku,*

*Serta saudara-saudaraku,*

*Terima kasih telah memberikan yang terbaik*

*Untukku.....*



## ABSTRAK

### STUDI IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB *CHILD ABUSE* PADA ANAK JALANAN DI KECAMATAN TANJUNG MORAWA

Oleh  
**Atika Setia Ningsih**  
**08.860.0028**

#### Skripsi

#### Fakultas Psikologi Universitas Medan Area

Penelitian ini bertujuan untuk melihat faktor-faktor penyebab terjadinya *child abuse* pada anak jalanan di kecamatan tanjung morawa. Subjek penelitian adalah anak-anak usia 7-14 tahun yang tinggal di kecamatan tanjung morawa. Skala yang digunakan adalah skala *child abuse* yang terdiri dari 6 faktor yaitu: faktor ekonomi, faktor masalah keluarga, faktor perceraian, faktor kelahiran anak diluar nikah, faktor psikologis, faktor pelanggaran hak anak, skala yang digunakan terdiri dari 22 item. Analisis data yang digunakan adalah, analisis deskriptif yang menggunakan table dan grafis serta proses pembuatan norma yang menggunakan *empirical rules* dengan dasar mean dan SD. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya *child abuse* pada anak jalanan, juga untuk melihat faktor mana yang lebih berkontribusi untuk penelitian ini, sehingga akan diketahui faktor manakah yang lebih dominan menjadi penyebab terjadinya *child abuse* pada anak jalanan di kecamatan tanjung morawa. Hasil akhir yang diperoleh pada penelitian ini adalah, dapat diketahui bahwa faktor perceraian memiliki kontribusi tertinggi pada penelitian ini sebagai faktor utama terjadinya *child abuse*. Kemudian untuk faktor yang memiliki kontribusi terendah adalah faktor permasalahan psikologis.

**Kata Kunci : *child abuse*, Anak Jalanan.**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahrabbi'l'amin.... Puji dan syukur saya ucapkan kepada Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, saya selalu diberikan kemudahan, petunjuk dan juga selalu diberikan kesehatan agar saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Saya yakin bahwa segala sesuatu yang saya alami selama menyelesaikan skripsi ini dapat dijadikan sebagai suatu proses pembelajaran yang tidak pernah terlupakan agar dapat bersikap lebih dewasa dan selalu bersyukur kepada-Nya.

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orangtua saya tercinta AIPTU JARMAIDI & SITI KHADIJAH. Terima kasih sebesar-besarnya atas dukungan baik moril maupun materil, atas segenap perhatian yang kalian berikan serta doa yang tak putus-putusnya yang selalu dipanjatkan kepada Allah demi kesuksesan saya dalam menyelesaikan kuliah ini. Semoga karya ini memiliki arti dan memberikan kebahagiaan khusus buat kedua orang tua saya

Saya menyadari bahwa saya tidak akan mampu menyelesaikan skripsi ini hanya dengan mengandalkan kemampuan yang saya miliki. Untuk itu dengan segala kerendahan hati saya ingin menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang banyak membantu saya diantaranya kepada :

1. Yayasan H. Agus Salim Universitas Medan Area.
2. Prof. Dr. H. Ali Yakub Matondang, M.A, selaku Rektor Universitas

3. Bapak Prof. Dr. Abdul Munir, M. Pd selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
4. Bapak Zuhdi Budiman, S. Psi, M.Psi. selaku wakil dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
5. Untuk yang teristimewa, sekali lagi terima kasih saya ucapkan kepada kedua orang tua saya Bapak Aiptu Jarmaid dan Ibu saya tercinta Siti Khadijah, atas pengorbanan dan doa yang selalu di panjatkan untuk saya, dukungan, nasehat serta cinta dan kasih sayang yang tak pernah henti. Harapan terbesar saya dapat membahagikan ayah dan bunda.
6. Ibu H. Cut Metia, S.Psi, M.Psi, selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Istiana, S. Psi, M. Pd selaku Dosen Pembimbing II yang telah sabar dan banyak meluangkan waktu serta tenaganya untuk membimbing dan memberi masukan berharga untuk saya, dari awal hingga akhir penyelesaian skripsi ini. Semoga ALLAH SWT selalu memberikan rahmat serta hidayah-Nya Kepada Ibu.
7. Yang terkhusus dan tersayang buat Rahmaddani, yang selalu setia mendengarkan keluh kesah, menghibur saya dan mau berkorban untuk membantu saya, serta selalu berusaha memberikan kebahagiaan untuk saya. Terima kasih banyak Popaye Qu, buat segala ketulusan dan kasih sayang, waktu dan doa serta motivasi yang tidak hentinya, semoga hubungan yang sudah kita bangun selama 4 tahun ini pada akhirnya

8. Buat kakak dan adik-adik ku tersayang Rahayu Syahfitri Am.Keb, Rezky Yolanda, Ifni Farhasni dan Rodiyatul Adewiyah, terima kasih atas dukungan dan doanya serta kasih sayang yang dilimpahkan.
9. Seluruh dosen di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah memberikan ilmu kepada saya selama ini.
10. Seluruh Staf Tata Usaha Fakultas Psikologi UMA yang telah banyak membantu saya dalam mempelancar urusan akademik yang dibutuhkan.
11. Seluruh pegawai kantor camat di Kecamatan Tanjung Morawa, terima kasih atas kerjasamanya dan dukungan yang positif sehingga peneliti dapat dengan mudah melaksanakan pengambilan data untuk penelitian ini.
12. Seluruh sahabat-sahabat stambuk 2008, khususnya : Agustina Herna Susanti, Evi Yusnita, Elvia Pundi Ananda, Adinda Librena Mahavira, Indah Dewi Lestari, Fitri Widya Astuti. Terima kasih atas persahabatan dan kebaikan hati kalian selama ini. Yang selalu mendukung saya setiap saat.
13. Dan yang terakhir buat semua pihak-pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang telah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas dukungan dan doanya.

Semoga kita semua dapat meraih kesuksesan di masa depan, Amin...

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/1/24

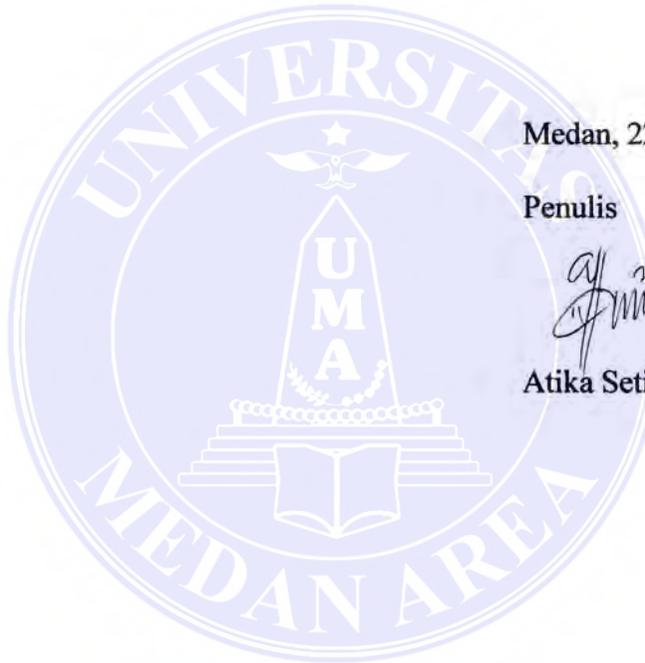
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id)25/1/24

Segala sesuatu tidak pernah luput dari kesalahan dan kekurangan. Demikian pula halnya dengan skripsi ini, masih banyak sekali terdapat kelemahan-kelemahan didalamnya. Oleh karena itu saya mengharapkan masukan dan saran yang membangun dari semua pihak untuk menyempurnakan penelitian ini. Semoga hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat berarti bagi setiap pembaca.



Medan, 22 Februari 2013

Penulis

Atika Setia Ningsih

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PENSESAHAN .....	iv
ABSTRAK .....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah .....	6
E. Tujuan Penelitian .....	6

## BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Keluarga .....	8
1. Pengertian Keluarga.....	8
2. Bentuk-Bentuk Keluarga.....	9

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id)25/1/24

B. <i>Child Abuse</i> .....	10
1. Pengertian <i>Child Abuse</i> .....	11
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya <i>Child Abuse</i> .....	13
3. Bentuk-Bentuk <i>Child Abuse</i> .....	17
C. Anak Jalanan .....	19
1. Defenisi Anak Jalanan .....	20
2. Faktor Penyebab Anak Menjadi Anak Jalanan .....	23
3. Ciri-Ciri Anak Jalanan .....	28
4. Kategori Anak Jalanan .....	29

### BAB III. METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian .....	32
B. Identifikasi Variabel Penelitian .....	32
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	33
D. Subjek Penelitian .....	34
1. Sampel .....	34
2. Populasi .....	35
3. Teknik Pengambilan Sampel .....	35
E. Teknik Pengumpulan Data .....	36
1. Instrumen Pengumpulan Data .....	36
2. Validitas dan Reliabilitas .....	37
F. Analisis Data .....	40

### BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Subjek Penelitian .....	41
B. Persiapan Penelitian .....	41
1. Persiapan Administrasi .....	41
2. Persiapan Alat Ukur Penelitian .....	42
C. Pelaksanaan Penelitian .....	43
D. Hasil Penelitian .....	44
E. Pembahasan .....	52

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id)25/1/24

**BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan ..... 56

B. Saran..... 56

DAFTAR PUSTAKA ..... 58

DAFTAR TABEL.....

LAMPIRAN.....



## DAFTAR TABEL

### Tabel

1. Distribusi Item <i>Child Abuse</i> .....	43
2. Deskripsi Faktor Ekonomi .....	44
3. Deskripsi Faktor Masalah Keluarga .....	46
4. Deskripsi Faktor Perceraian .....	47
5. Deskripsi Faktor Anak Diluar Nikah .....	48
6. Deskripsi Permasalahan Psikologis .....	50
7. Deskripsi Pelanggaran Terhadap Hak Anak .....	51



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Masa anak-anak adalah masa yang sangat penting dilalui oleh setiap orang. Namun tidak semua orang merasakan masa anak-anak yang menyenangkan. Masa anak-anak yang tidak menyenangkan yang dipenuhi dengan kekerasan, rasa takut, kecemasan, amarah dan lain sebagainya akan sangat berpengaruh bagi perkembangan anak, seperti ketika orang tua sering memperlakukan anak secara kasar dan tidak jarang mengabaikan kebutuhan-kebutuhan anak tersebut dan perlakuan seperti ini dapat dikatakan sebagai *child abuse* atau kekerasan terhadap anak. Seperti yang diutarakan oleh Barker (dalam Huraerah, 2007) bahwa *child abuse* sebagai tindakan melukai yang berulang-ulang secara fisik dan emosional terhadap anak yang ketergantungan, melalui desakan hasrat, hukuman badan yang tak terkendali, degradasi, dan cemoohan permanen atau kekerasan seksual, biasanya dilakukan para orang tua atau pihak lain yang seharusnya merawat anak.

Hal senada dijelaskan oleh Huraerah (2007), terjadinya kekerasan terhadap anak dalam keluarga, sebagai pangkal penyebabnya adalah karena rapuhnya tatanan keluarga. Karakteristik tatanan keluarga yang rapuh diantaranya adalah ketidakmampuan orang tua dalam mendidik anak dengan sebaik-baiknya, yaitu tidak adanya perhatian, kelembutan, dan kasih sayang dari

pertengkaran, perselisihan, dan permusuhan adalah sumber terjadinya kekerasan fisik dan yang paling terkena sasaran kekerasan adalah anak, maka mereka akan cenderung memilih keluar dari rumah dan hidup di jalanan. Meski tidak selalu terjadi, tetapi sering kali ditemui bahwa latar belakang anak-anak yang memilih hidup di jalanan adalah karena kasus-kasus *child abuse* (tindakan yang salah pada anak-anak). Anak yang hidup dengan orang tua yang terbiasa menggunakan bahasa kekerasan, sering kali menampar anak karena kesalahan kecil, melakukan pemukulan sampai dengan tindakan penganiayaan, jika semuanya sudah dirasa melampaui batas toleransi anak itu sendiri. Seperti yang diutarakan oleh Bambang (nama samaran), seorang anak jalanan korban *child abuse* yang berusia sekitar 14 tahun:

“kalo bos cowokku (sebutan untuk ayah) berantem sama mamakku pelampiasannya kalo gak ke aku ya ke abangku. Biasanya aku dipukul pake kayu ato tali pinggang. Tapi, lebih sering tali pinggang kak. Abangku aja pernah kena bacok.

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa, salah satu anakjalananmendapatkan kekerasan dari ayah kandungnya, bukan hanya anak itu sendiri yang mengalami kekerasan bahkan saudaranya yang lain juga mengalami hal yang sama.

Anak yang menjadi korban *child abuse* dapat dikenali dari sejumlah karakteristik si anak itu sendiri, sikap, dan perilaku orang tuanya, dan bagaimana hubungan antara anak dengan orang tuanya. Dari segi tingkah laku anak-anak yang mengalami kekerasan atau penganiayaan sering menunjukkan, menarik diri, ketakutan, atau mungkin juga tingkah laku

agresif, emosi yang labil. Mereka juga sering menunjukkan gejala depresi, jati diri yang rendah, kecemasan, adanya gangguan tidur, *phobia*, kelak bisa tumbuh menjadi penganiaya, menjadi bersifat keras, gangguan stress pascatrauma dan terlibat dalam penggunaan zat adiktif.

Di lingkungan masyarakat Indonesia, kasus-kasus *child abuse* seringkali dianggap sebagai urusan pribadi tiap-tiap keluarga hingga yang didapat adalah minimnya data-data yang diperoleh untuk dapat diekspos ke hadapan publik. Kasus-kasus tersebut sering dipaparkan secara sensasional sehingga menimbulkan kesalahpahaman tentang apa dan bagaimana sesungguhnya *child abuse* itu, atau apa yang sesungguhnya dialami dan diderita oleh anak yang menjadi korbannya yang pada akhirnya menimbulkan efek negatif pada psikologis anak, hal inilah yang membuat anak lebih memilih untuk keluar dari rumah dan hidup di jalanan.

Hal senada juga dijelaskan oleh Ertanto (dalam Suyanto 2010), awalnya anak jalanan tidak langsung masuk begitu saja di jalanan. Mereka biasanya mengalami proses belajar yang bertahap. Mula-mula mereka lari dari rumah, sehari sampai seminggu kembali, lalu lari lagi selama dua minggu atau tiga bulan, sampai akhirnya benar-benar lari tak kembali selama setahun dua tahun. Setelah di jalanan, proses tahap kedua yang mesti dilalui anak jalanan adalah inisiasi. Biasanya untuk anak-anak jalanan yang masih baru mereka akan menjadi objek pengompanan anak jalanan yang lebih dewasa. Barang-barang mereka yang relatif masih bagus akan diambil secara paksa. Selain itu,

mereka juga akan dipukuli oleh sesama anak jalanan yang terlebih dahulu hidup di jalanan.

Faktor-faktor terjadinya *child abuse* itu sendiri didasari oleh beberapa faktor yaitu: Pertama, faktor ekonomi yang didasari oleh kemiskinan yang dihadapi keluarga dalam situasi ini dapat terjadi *child abuse*. Kedua, faktor masalah keluarga yang pada umumnya anak menjadi pelampiasan orang tua, seperti hubungan orang tua yang kurang harmonis, contohnya seorang ayah melampiaskan kemarahannya terhadap istri kepada anak. Ketiga, faktor perceraian yang sudah jelas dapat menimbulkan situasi yang sangat tidak diinginkan oleh anak, seperti hak asuh, tanggung jawab pendidikan, dan saat orang tua memutuskan untuk menikah lagi, dalam banyak kasus pihak ketiga baik itu ayah atau ibu tirilah yang tidak jarang melakukan *child abuse*. Keempat, kelahiran anak diluar nikah, dalam hal ini tidak jarang di temukan perlakuan yang tidak menguntungkan anak seperti: anak mereka disingkirkan, dan tersisih atau disisihkan oleh keluarga bahkan harus menerima perilaku yang tidak adil dan perlakuan kekerasan lainnya. Kelima, adanya permasalahan jiwa dan psikologis, hal ini terjadi ketika orang tua mengalami kecemasan serta rasa tertekan akibat mengalami depresi atau stress.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahawa anak yang mengalami *child abuse* pada umumnya didasari oleh sikap orang tua yang menjadikan anak sebagai pelampiasannya dalam menghadapi probelatika kehidupan. Secara teoretis dapat disimpulkan bahwa kekerasan terhadap anak (*child abuse*)

umumnya dilakukan oleh orang-orang dewasa yang seharusnya memiliki tanggung jawab terhadap kesejahteraan anak, hal inilah yang menjadi salah satu faktor penyebab anak lebih memilih hidup di jalan sebagai anak jalanan.

Dari fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Studi identifikasi faktor-faktor penyebab *child abuse* pada anak jalanan”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

*child abuse* adalah merupakan salah satu faktor penyebab anak turun kejalan, kekerasan yang terjadi pada anak didalam rumah menimbulkan efek negatif terhadap perkembangan anak sehingga seorang anak mampu berfikir bahwa melarikan diri dari rumah adalah salah satu cara yang efektif untuk menyelesaikan masalahnya didalam rumah, peran orang tua dalam mendidik anak didalam keluarga sangatlah penting, terutama bagi seorang anak.

## **C. Batasan Masalah**

Pada penelitian studi identifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya *child abuse* pada anak jalanan ini, peneliti membatasi masalah dengan menjelaskan tentang faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya *child abuse* pada anak, yaitu faktor internal dan faktor eksternal yang berasal dari kondisi keluarga dan masyarakat.

#### **D. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya *child abuse* pada anak jalanan?

#### **E. Tujuan penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya *child abuse* pada anak jalanan.

#### **F. Manfaat Penelitian**

##### **a. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan pengetahuan psikologi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi sumbangan untuk memperkaya sumber kepustakaan dan dapat dijadikan sebagai penunjang penelitian lebih lanjut khususnya dalam psikologi perkembangan.

##### **b. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk memahami kondisi anak, serta memperbaiki pola pikir para orang tua, bahwa perilaku kekerasan pada anak dapat menimbulkan hal yang negatif bagi perkembangan anak. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai informasi yang bermanfaat mengenai kekerasan terhadap anak dan bagaimana

menyikapinya, penelitian ini juga menjadi bahan pertimbangan bagi orang tua untuk mengasuh anak dan memposisikan anak sebagaimana mestinya.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Keluarga

##### 1. Pengertian Keluarga

Dalam pengertian sosiologis, secara umum keluarga dapat didefinisikan sebagai suatu kelompok dari orang-orang yang disatukan oleh ikatan-ikatan perkawinan, darah atau adopsi, merupakan susunan rumah tangga sendiri, berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain yang menimbulkan peranan sosial bagi suami istri, ayah dan ibu, putra dan putrinya, saudara laki-laki dan perempuan serta merupakan pemeliharaan kebudayaan bersama. Jadi, keluarga merupakan kesatuan sosial yang terkait oleh hubungan darah dan masing-masing anggotanya mempunyai peranan yang berlainan sesuai dengan fungsinya.

Dalam pengertian psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri Soelaeman (1994). Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dikatakan keluarga adalah mereka yang tinggal di dalam satu rumah atau satu atap baik itu adanya ikatan darah maupun bukan ikatan darah. Sedangkan menurut Bogardus (1982), keluarga adalah kelompok terkecil yang biasanya terdiri dari seorang ayah

dengan seorang ibu serta satu atau lebih anak-anak. Dimana ada

keseimbangan, keselarasan kasih sayang dan tanggung jawab serta anak menjadi orang yang berkepribadian dan berkecenderungan untuk bermasyarakat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan keluarga adalah tempat seorang anak untuk pertama kalinya belajar apa saja, dan juga tempat anak pertama kalinya merasakan kasih sayang, ikatan batin dan juga tanggung jawab.

## 2. Bentuk-Bentuk Keluarga

Menurut Friedman (dalam Suprajitno 2004), menyatakan ada tiga bentuk keluarga yang terdiri dari:

### 1. Keluarga inti (*nuclear family*)

Keluarga inti adalah keluarga yang sudah menikah, sebagai orang tua atau pemberi nafkah. Keluarga inti terdiri dari suami, istri dan anak mereka baik anak kandung maupun anak adopsi.

### 2. Keluarga orientasi (keluarga asal)

Keluarga orientasi (keluarga asal) yaitu unit keluarga yang di dalamnya seseorang dilahirkan.



### 3. Keluarga besar

Keluarga besar yaitu keluarga inti ditambah anggota keluarga lain yang masih mempunyai hubungan darah seperti kakek dan nenek, paman dan bibi.

Berdasarkan uraian diatas bentuk keluargadibagi menjadi tiga bentuk yaitu, pertama keluarga inti yang berarti keluarga utama yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Kedua keluarga asal, yang berarti sebuah keluarga yang di dalamnya anak dilahirkan. Ketiga keluarga besar, yaitu lebih besar dari keluarga inti, maksudnya adalah adanya penambahan anggota keluarga lain seperti paman, bibi, nenek, kakek.

### **B. Child Abuse (Kekerasan terhadap Anak)**

*Child abuse* adalah tindakan melukai yang berulang-ulang, baik secara fisik maupun emosional kepada anak yang seharusnya dilindungi dan tergantung, melalui desakan hasrat, hukuman badan yang tidak terkendali, degradasi, dan cemoohan yang permanen, atau kekerasan seksual, di mana hal ini biasanya dilakukan para orang tua atau pihak lain yang seharusnya merawat dan melindungi anak-anak itu Suyanto (2010).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *child abuse* yang menimpa anak, adalah tindakan orang dewasa yang berlebihan, tidak jarang anak menjadi pelampiasan mereka saat mereka menghadapi suatu masalah dan

stress, hal ini dapat membuat efek psikologis yang negatif terhadap perkembangan anak seperti, mengalami depresi.

### 1. Pengertian *Child Abuse* (Kekerasan terhadap Anak)

*Abuse* adalah kata yang biasa diterjemahkan menjadi kekerasan, penganiayaan, penyiksaan, atau perlakuan salah. Dalam *The Social Work Dictionary* Barker (dalam Huraerah, 2007), mendefinisikan *Abuse* sebagai perilaku tidak layak yang mengakibatkan kerugian atau bahaya secara fisik, psikologis, atau finansial, baik yang dialami individu maupun kelompok. Sedangkan istilah *child abuse* atau kadang-kadang *child maltreatment* adalah istilah yang biasa digunakan untuk menyebut kekerasan terhadap anak. Gelles (dalam Huraerah, 2007) dalam *Encyclopedida Article from Encarta*, mengartikan *child abuse* sebagai perbuatan disengaja yang menimbulkan kerugian atau bahaya terhadap anak-anak secara fisik maupun emosional. Istilah *child abuse* meliputi berbagai macam bentuk tingkah laku, dari tindakan ancaman fisik secara langsung oleh orang tua atau orang dewasa lainnya sampai kepada penelantaran kebutuhan-kebutuhan dasar anak.

Sementara itu, Barker (dalam Huraerah, 2007) mendefinisikan *child abuse* sebagai tindakan melukai yang berulang-ulang secara fisik dan emosional terhadap anak yang ketergantungan, melalui desakan hasrat, hukuman badan yang tak terkendali, degradasi, dan cemoohan permanen atau kekerasan seksual, biasanya dilakukan para orang tua atau pihak lain yang seharusnya

Secara teoritis, kekerasan terhadap anak (*child abuse*) dapat didefinisikan sebagai peristiwa perlukaan fisik, mental, atau seksual yang umumnya dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap kesejahteraan anak yang mana itu semua diindikasikan dengan kerugian dan ancaman terhadap kesehatan dan kesejahteraan anak. Contoh paling jelas dari tindakan kekerasan yang dialami anak-anak adalah pemukulan atau penyerangan secara fisik berkali-kali sampai terjadi luka atau goresan (*scrapes/scratches*). Namun demikian, perlu disadari bahwa *child abuse* sebenarnya tidak hanya berupa pemukulan atau penyerangan secara fisik, melainkan juga bisa berupa berbagai bentuk eksploitasi melalui, misalnya pornografi dan penyerangan seksual (*sexual assault*), pemberian makanan yang tidak layak bagi anak atau makanan kurang gizi (*malnutrition*), pengabaian pendidikan dan kesehatan (*educational and medical neglect*) dan kekerasan yang berkaitan dengan medis (*medical abuse*) Gelles (dalam Suyanto, 2010).

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan kalau perlakuan salah dapat terjadi didalam keluarga dan diluar keluarga, dilakukan oleh orang tua, saudara, diluar keluarga dapat terjadi disekolah, diasrama, tempat kerja dan juga dijalanan.

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya *Child Abuse* (Kekerasan Terhadap Anak)**

Terjadinya *child abuse* (kekerasan terhadap anak) disebabkan berbagai faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhinya demikian kompleks, seperti yang dijelaskan oleh beberapa pakar berikut ini. Menurut Fatimah (dalam Suyatno, 2010) mengungkapkan setidaknya terdapat enam kondisi yang menjadi faktor pendorong atau penyebab terjadinya *child abuse* dalam keluarga yang dilakukan terhadap anak.

Pertama, faktor ekonomi. Kemiskinan yang dihadapi sebuah keluarga sering kali membawa keluarga tersebut pada situasi kekecewaan yang pada gilirannya menimbulkan kekerasan. Hal ini biasanya terjadi pada keluarga dengan anggota yang sangat besar. Problematika finansial keluarga yang memprihatinkan atau kondisi keterbatasan ekonomi dapat menciptakan berbagai macam masalah baik dalam hal pemenuhan kebutuhan sehari-hari, pendidikan, kesehatan, pembelian pakaian, pembayaran sewa rumah yang kesemuanya secara relatif dapat memengaruhi jiwa dan tekanan yang sering kali akhirnya dilampiaskan terhadap anak-anak.

Kedua, masalah keluarga. Hal ini lebih mengacu pada situasi keluarga khususnya hubungan orang tua yang kurang harmonis. Seorang ayah akan sanggup melakukan kekerasan terhadap anak-anaknya semata-mata sebagai pelampiasan atau upaya untuk pelepasan rasa jengkel dan marahnya terhadap

UNIVERSITAS MEDAN AREA  
Istri. Sikap orang tua yang tidak menyukai anak-anak, pemarah dan tidak

mampu mengendalikan emosi juga dapat menyebabkan terjadinya kekerasan pada anak-anak. Bagi para orang tua yang memiliki anak bermasalah seperti: cacat fisik atau mental (idiot) sering kali kurang dapat mengendalikan kesabarannya sewaktu menjaga atau mengasuh anak-anak mereka, sehingga mereka juga merasa terbebani atas kehadiran anak-anak tersebut dan tidak jarang orang tua menjadi kecewa dan merasa frustrasi.

Ketiga, faktor perceraian. Perceraian dapat menimbulkan problematika kerumahtanggaan seperti persoalan hak pemeliharaan anak, pemberian kasih sayang, pemberian nafkah dan sebagainya. Akibat perceraian juga akan dirasakan oleh anak-anak terutama ketika orang tua mereka menikah lagi dan anak harus dirawat oleh ibu atau ayah tiri. Dalam banyak kasus tindakan kekerasan tidak jarang dilakukan oleh pihak ayah atau ibu tiri tersebut.

Keempat, kelahiran anak di luar nikah. Tidak jarang sebagai akibat adanya kelahiran di luar nikah menimbulkan masalah diantara kedua orang tua anak. Belum lagi jika melibatkan pihak keluarga dari pasangan tersebut. Akibatnya anak akan banyak menerima perlakuan yang tidak menguntungkan seperti: anak mereka disingkirkan, harus menerima perilaku diskriminatif, tersisih atau disisihkan oleh keluarga bahkan harus menerima perilaku yang tidak adil dan bentuk kekerasan yang lainnya.

Kelima, menyangkut permasalahan jiwa atau psikologis. Dalam berbagai kajian psikologis disebutkan bahwa orang tua yang melakukan tindakan

problema psikologis. Mereka senantiasa berada dalam situasi kecemasan (*anxiety*) dan tertekan akibat mengalami depresi atau stres. Secara tipologis ciri-ciri psikologis yang memadai situasi tersebut antara lain: adanya perasaan rendah diri, harapan terhadap anak yang tidak realistis, harapan yang bertolak belakang dengan kondisinya dan kurangnya pengetahuan tentang bagaimana cara mengasuh anak yang baik.

Keenam, faktor terjadinya kekerasan atau pelanggaran terhadap hak-hak anak adalah tidak dimilikinya pendidikan atau pengetahuan religi yang memadai.

Disisi lain, Menurut Suharto (dalam Huraerah, 2007) bahwa *child abuse* (kekerasan terhadap anak) umumnya disebabkan oleh faktor internal yang berasal dari anak sendiri maupun faktor eksternal yang berasal dari kondisi keluarga dan masyarakat, seperti:

1. Anak mengalami cacat tubuh, retardasi mental, gangguan tingkah laku, autisme, anak terlalu lugu, memiliki tempramen lemah, ketidaktahuan anak akan hak-haknya, anak terlalu bergantung pada orang dewasa.
2. Kemiskinan keluarga, orang tua menganggur, penghasilan tidak cukup, banyak anak.
3. Keluarga tunggal atau keluarga pecah (*broken home*), misalnya perceraian, ketiadaan ibu untuk jangka panjang atau keluarga tanpa ayah

UNIVERSITAS MEDAN AREA atau memenuhi kebutuhan anak secara ekonomi.

4. Keluarga yang belum matang secara psikologis, ketidaktahuan mendidik anak, harapan orang tua yang tidak realistis, anak yang tidak diinginkan (*unwanted child*), anak yang lahir di luar nikah.
5. Penyakit parah atau gangguan mental pada salah satu atau kedua orang tua, misalnya tidak mampu merawat dan mengasuh anak karena gangguan emosional dan depresi.
6. Sejarah penelantaran anak. Orang tua yang semasa kecilnya mengalami perlakuan salah cenderung melakukan kesalahan kepada anak-anaknya.
7. Kondisi lingkungan sosial yang buruk, permukiman kumuh, tergusurnya tempat bermain anak, sikap acuh tak acuh terhadap tindakan eksploitasi, pandangan terhadap nilai anak yang terlalu rendah, meningkatnya faham ekonomi upah, lemahnya perangkat hukum, tidak adanya mekanisme kontrol sosial yang stabil.

Berdasarkan uraian diatas faktor *child abuse* pada umumnya disebabkan oleh faktor internal yang berasal dari diri anak sendiri, dan juga faktor eksternal yang berasal dari kondisi keluarga dan masyarakat, dan khususnya faktor penyebab *child abuse* adalah karena adanya masalah ekonomi, masalah dalam keluarga, faktor perceraian, kelahiran anak diluar nikah, adanya permasalahan jiwa dan psikologis dan yang terakhir faktor kekerasan atau pelanggaran terhadap hak-hak anak seperti tidak dimilikinya pendidikan atau pengetahuan religi yang memadai.



1. Kekerasan anak secara fisik, adalah penyiksaan, pemukulan dan penganiayaan terhadap anak, dengan atau tanpa menggunakan benda-benda tertentu, yang menimbulkan luka-luka fisik atau kematian pada anak. Bentuk luka dapat berupa lecet atau memar akibat persentuhan atau kekerasan benda tumpul, seperti bekas gigitan, cubitan, ikat pinggang, atau rotan. Dapat pula berupa luka bakar akibat bensin panas atau berpola akibat sundutan rokok atau setrika. Lokasi luka biasanya ditemukan pada daerah paha, lengan, mulut, pipi, dada, perut, punggung atau daerah bokong.
2. Kekerasan anak secara psikis, meliputi penghardikan, penyampaian kata-kata kasar dan kotor, memperlihatkan buku, gambar, dan film pornografi pada anak. Anak yang mendapatkan perlakuan ini umumnya menunjukkan gejala perilaku maladaptif, seperti menarik diri, pemalu, menangis jika didekati, takut ke luar rumah dan takut bertemu dengan orang lain.
3. Kekerasan anak secara seksual, dapat berupa perlakuan prakontak seksual antara anak dengan orang yang lebih besar (melalui kata, sentuhan, gambar visual, *exhibitionism*), maupun perlakuan kontak seksual secara langsung antara anak dengan orang dewasa (*incest*, perkosaan, eksploitasi seksual).
4. Kekerasan anak secara sosial, dapat mencakup penelantaran anak dan

tua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh-kembang anak. Misalnya, anak dikucilkan, diasingkan dari keluarga, atau tidak diberikan pendidikan dan perawatan kesehatan yang layak.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk eksploitasi anak menunjuk pada sikap diskriminatif atau perlakuan sewenang-wenang terhadap anak yang dilakukan keluarga atau masyarakat. Sebagai contoh, memaksa anak untuk melakukan sesuatu demi kepentingan ekonomi, sosial atau politik tanpa memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan perlindungan sesuai dengan perkembangan fisik, psikisnya dan status sosialnya. Misalnya, anak dipaksa untuk bekerja di pabrik-pabrik yang membahayakan (pertambangan, sektor alas kaki) dengan upah rendah dan tanpa peralatan yang memadai, anak dipaksa untuk angkat senjata, atau dipaksa melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga melebihi batas kemampuannya.

### **C. Anak Jalanan**

Anak jalanan pada dasarnya adalah anak marginal di perkotaan yang mengalami proses dehumanisasi, Mulanda (1996). Mereka bukan saja harus bertahan hidup dalam suasana kehidupan kota yang keras, tidak bersahabat dan tidak kondusif bagi proses tumbuh-kembang anak. Tetapi, lebih dari itu mereka juga cenderung dikucilkan masyarakat, menjadi objek pemerasan

berbagai pihak, sesama teman, preman, oknum aparat, sasaran eksploitasi, korban pemerkosaan, dan segala bentuk penindasan lainnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak jalanan merupakan anak yang menghabiskan waktunya di jalan, baik untuk bekerja maupun tidak, yang terdiri dari anak-anak yang mempunyai hubungan dengan keluarga atau terputus hubungannya dengan keluarga, dan anak yang mandiri sejak kecil karena kehilangan orang tua/keluarga

### 1. Definisi Anak Jalanan

Untuk memahami anak jalanan ini, ada beberapa definisi mengenai anak jalanan yang dijelaskan di bawah ini untuk membantu kita memahami permasalahan anak jalanan. Menurut Suyanto (2010) anak jalanan adalah anak-anak yang tersisih, marginal, dan teralienasi dari perlakuan kasih sayang karena kebanyakan dalam usia yang relatif dini sudah harus berhadapan dengan lingkungan kota yang keras, dan bahkan sangat tidak bersahabat. Di berbagai sudut kota, sering terjadi, anak jalanan harus bertahan hidup dengan cara-cara yang secara sosial kurang atau bahkan tidak dapat diterima masyarakat umum sekadar untuk menghilangkan rasa lapar dan keterpaksaan untuk membantu keluarganya. Tidak jarang pula mereka dicap sebagai pengganggu ketertiban dan membuat kota menjadi kotor, sehingga yang namanya razia atau penggarukan bukan lagi hal yang mengagetkan mereka.

Selain itu, Johannes (dalam Huraerah, 2007) menyebutkan anak jalanan adalah anak yang menghabiskan waktunya di jalanan, baik untuk bekerja maupun tidak, yang terdiri dari anak-anak yang mempunyai hubungan dengan

keluarga atau terputus hubungannya dengan keluarga, dan anak yang mandiri sejak kecil karena kehilangan orang tua/keluarga.

Sebagai bagian dari pekerja anak (*child labour*), anak jalanan sendiri sebenarnya bukanlah kelompok yang homogen. Mereka cukup beragam, dan dapat dibedakan atas dasar pekerjaannya, hubungannya dengan orang tua atau orang dewasa terdekat, waktu dan jenis kegiatannya di jalanan, serta jenis kelaminnya Farid (dalam Suyanto, 2010). Berdasarkan hasil kajian di lapangan, secara garis besar anak jalanan dibedakan dalam tiga kelompok Surbakti (dalam Suyanto, 2003).

Pertama, *children on the street*, yakni anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi sebagai pekerja anak di jalan, namun masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka. Sebagian penghasilan mereka di jalanan diberikan kepada orang tuanya Soedijar (dalam Suyanto, 2010). Fungsi anak pada kategori ini adalah untuk membantu memperkuat penyangga ekonomi keluarganya karena beban atau tekanan kemiskinan yang mesti ditanggung tidak dapat diselesaikan sendiri oleh kedua orang tuanya.

Kedua, *children of the street*, yakni anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi. Beberapa diantara mereka masih mempunyai hubungan dengan orang tuanya, tetapi frekuensi pertemuan mereka tidak menentu. Banyak diantara mereka adalah anak-anak yang karena suatu sebab, biasanya kekerasan, lari atau pergi dari rumah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak-anak pada kategori ini sangat rawan

terhadap perlakuan salah, baik secara sosial-emosional, fisik maupun seksual Irwanto (dalam Suyanto, 2010).

Jika di jalanan, anak-anak itu dapat lari dari ancaman tindakan kekerasan, tetapi di keluarganya justru mereka harus menerima nasib begitu saja saat dipukuli oleh orang-orang dewasa di sekitarnya. Seperti dikatakan Irwanto (dalam Suyanto, 2010), anak-anak merupakan titik rawan dalam keluarga untuk menerima perlakuan sewenang-wenang dan salah.

Ketiga, *children from families of the street*, yakni anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan. Walaupun anak-anak ini mempunyai hubungan kekeluargaan yang cukup kuat, tetapi hidup mereka terombang-ambing dari satu tempat ke tempat yang lain dengan segala risikonya Veale (dalam Suyanto 2010)

Salah satu ciri penting dari kategori ini adalah pemampangan kehidupan jalanan sejak anak masih bayi, bahkan sejak masih dalam kandungan. Di Indonesia, kategori ini dengan mudah ditemui di berbagai kolong jembatan, rumah-rumah liar sepanjang rel kereta api, dan sebagainya walau secara kuantitatif jumlahnya belum diketahui secara pasti.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa anak jalanan dibagi tiga yaitu: pertama, *children on the street*, yakni anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi sebagai pekerja anak dijalan, namun masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka. Kedua, *children of the street*, yakni anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalanan, baik secara

sosial maupun ekonomi. Ketiga, *children from families of the street*, yakni anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan.

## **2. Faktor-faktor yang menyebabkan anak menjadi anak jalanan**

Sesungguhnya ada banyak faktor yang menyebabkan anak-anak terjerumus dalam kehidupan di jalanan, seperti: kesulitan keuangan keluarga atau tekanan kemiskinan, tidakharmonisnya rumah tangga orang tua, dan masalah khusus menyangkut hubungan anak dengan orang tua. Kombinasi dari faktor ini sering kali memaksa anak-anak mengambil inisiatif mencari nafkah atau hidup mandiri di jalanan. Tekanan kemiskinan merupakan kondisi yang mendorong anak-anak hidup di jalanan. Namun, bukan berarti kemiskinan merupakan satu-satunya faktor determinan yang menyebabkan anak lari dari rumah dan terpaksa hidup di jalanan Suyanto(2003).

Faktor-faktor yang berperan terhadap perkembangan pola perilaku anak jalanan yaitu :

### **a. Ada atau tidaknya Kehadiran Keluarga**

Anak yang lepas hubungan dengan keluarganya cenderung lebih banyak memperlihatkan perilaku anti sosial dalam keluarga. Orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial mereka karena orangtua adalah model bagi dirinya, jika mereka mendapat contoh yang kurang baik maka anak akan meniru perilaku dari orang tuanya dan sebaliknya. Ketidakhadiran orang tua dalam kehidupan mereka menyebabkan anak akan lebih bersikap

antisosial, acuh dan tidak memperdulikan orang lain di sekitarnya karena

mereka tidak mendapat bimbingan serta arahan dari orang tua mereka, bagaimana ia harus berperilaku di tengah-tengah masyarakat.

#### b. Struktur Keluarga

Keluarga merupakan alasan utama seorang anak pada akhirnya memilih hidup dijalan. Hal ini disebabkan karena anak tersebut hidup dan berkembang permulaan sekali dari pergaulan keluarga yaitu hubungan antara orang tua dengan anak, ayah dengan ibu, dan hubungan dengan anggota keluarga lain yang tinggal bersama-sama. Keadaan keluarga yang besar jumlah anggota keluarganya berbeda dengan keluarga yang kecil. Anak yang berasal dari keluarga besar, cenderung kurang dapat perhatian dari orang tua dan cenderung lebih rentan terlibat penggunaan obat terlarang. Semakin banyak anggota dalam suatu keluarga, maka semakin berkurang perhatian orang tua terhadap anak-anak mereka dan perilakunya tidak terpantau oleh orang tuanya sendiri. Besarnya keluarga juga memengaruhi kuatnya rasa cemburu dan iri hati, dimana tidak ada anak yang menerima perhatian yang cukup dari orang tuanya. Hal ini menyebabkan anak saling bertengkar dan menunjukkan sikap bermusuhan dengan saudara-saudaranya yang lain (*Sibling Rivalry*), sehingga ia mendapatkan apa yang diinginkannya.

#### c. Faktor Pendidikan

Anak yang masih bersekolah tampak lebih mampu memperlihatkan nilai-nilai yang baik dibandingkan dengan anak yang sudah putus sekolah. Mereka

menunjukkan perilaku yang sesuai dengan yang pernah didapatkannya di sekolah. Akibatnya, mereka berbuat semena-mena dan tingkat kriminal di masyarakat semakin tinggi karena mereka tidak lagi menerapkan nilai-nilai serta norma-norma di dalam dirinya.

#### d. Lingkungan Tempat Tinggal

Kondisi lingkungan yang buruk. Misalnya lingkungan yang masyarakatnya suka mencuri, suka minum-minuman keras, bersikap acuh tak acuh dan sebagainya dapat menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang pada anak, karena mereka terbiasa dengan lingkungan yang seperti itu. Apalagi kurangnya bimbingan dari orang tua dan masyarakat maka mereka akan meniru dan mengembangkan perilaku negatif yang dilihatnya di lingkungan.

#### e. Lamanya Terlibat dalam Kehidupan Jalanan

Semakin lama dan semakin banyak waktunya menggeluti dunia jalanan, sehingga anak semakin keras dengan nilai-nilai kultur jalanan. Nilai-nilai tersebut akan melekat pada diri anak-anak jalanan dan mereka akan menampilkan perilaku yang berlaku di jalanan.

Selain itu, Soeparman (2000) juga menjelaskan lebih rinci sebab-sebab yang dapat diidentifikasi pada tiga tingkatan, yaitu :

- a. Tingkat Mikro (*immediate Causes*), yakni faktor-faktor yang berhubungan dengan situasi anak dan keluarganya, dari anak dan

UNIVERSITAS MEDAN AREA  
KASAMEDAN AREA  
Kaitan tetap saja bisa berdiri sendiri, yaitu :

Document Accepted 25/1/24

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Lari dari keluarga, disuruh bekerja baik karena masih sekolah dan maupun sudah putus sekolah, berpetualang, bermain-main atau diajak teman.
  2. Sebab dari keluarga, anak diterlantarkan, ketidakmampuan orang tua menyediakan kebutuhan dasar, ditolak orang tua, salah perawatan atau kekerasan di rumah, kesalahan hubungan dengan keluarga atau tetangga, terpisah dari orang tua, sikap-sikap yang salah terhadap anak serta keterbatasan perawatan anak yang mengakibatkan anak menghadapi masalah fisik, psikologis, dan sosial.
- b. Tingkat Messo(*Underlying Causes*), Yakni faktor-faktor yang ada di masyarakat tempat anak dan keluarganya berada, yaitu :
1. Pada masyarakat miskin, anak adalah aset untuk membantu peningkatan penghasilan keluarga, anak diajarkan bekerja akibatnya anak putus sekolah.
  2. Pada masyarakat lain, urbanisasi menjaddi kebiasaan lalu diikuti oleh anak.
  3. Penolakan masyarakat dan anggapan anak jalanan sebagai calon kriminal.
- c. Tingkat Makro(*Basic Causes*), yakni faktor-faktor yang berhubungan dengan struktur makro dari masyarakat seperti ekonomi, politik, dan

1. Faktor ekonomi, yaitu adanya peluang kerja pada sektor informal yang tidak terlalu membutuhkan modal dan keahlian. Mereka lama di jalanan dan meninggalkan bangku sekolah. Ketimpangan desa dan kota dapat juga mendorong urbanisasi.
2. Faktor pendidikan, yaitu biaya sekolah yang tinggi, perilaku guru yang diskriminatif dan ketentuan-ketentuan teknis dan birokratis yang menyalahkan kesempatan anak belajar.
3. Belum seragamnya cara pandang aparat pemerintah yaitu adanya yang memandang anak jalanan sebagai kelompok yang memerlukan perawatan dan menganggap anak jalanan sebagai pembuat masalah.

Berdasarkan uraian di atas, latar belakang seorang anak menjadi anak jalanan disebabkan oleh beberapa faktor yaitu ada atau tidaknya kehadiran keluarga, struktur keluarga, faktor pendidikan, lingkungan tempat tinggal, lamanya terlibat dalam kehidupan anak jalanan, kemiskinan keluarga atau orang tua, kesibukan orang tua, penolakan masyarakat, rumah tangga retak, orang tua meninggal dan di lingkungan mana anak tinggal, yang memaksa anak-anak tersebut mau atau tidak mau harus menjadi anak jalanan

### **3. Ciri-ciri Anak Jalanan**

Untuk lebih mengerti siapa sebenarnya anak jalanan, maka Putra (dalam Mulandar, 1996) menjelaskan beberapa ciri umum dari anak jalanan tersebut

adalah sebagai berikut :

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area



- a. Berada di tempat umum (jalan, pasar, pertokoan, tempat-tempat hiburan) selama 3 sampai 24 jam setiap harinya.
- b. Berpendidikan rendah atau kebanyakan putus sekolah, sedikit sekali yang tamat SD (sekolah dasar).
- c. Berasal dari keluarga-keluarga kurang mampu (kebanyakan kaum urbanisasi, beberapa diantaranya tidak jelas keluarganya).
- d. Melakukan aktivitas ekonomi (pekerjaan pada sektor informal)

Secara global, keunikan ciri psikologi anak jalanan menurut Soeparman (2000), yaitu :

- a. Anak-anak ini memiliki mobilitas yang tinggi terutama dalam melakukan kegiatan di jalan.
- b. Anak-anak ini juga memiliki sikap acuh tak acuh, sangat sensitif, berwatak keras, mudah putus asa, cepat murung, berani menanggung risiko namun tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain di luar kelompoknya yang ingin membantunya.
- c. Sesuai dengan taraf perkembangan mereka yang masih kanak-kanak, anak-anak ini masih sangat labil, keadaan ini membuat anak sulit berubah meskipun mereka telah bertambah umur dan telah diberi pengalaman yang lebih positif, seperti yang telah memiliki keterampilan khusus agar dapat memperoleh pekerjaan yang layak. Ternyata mereka

pada mulanya memang sangat antusias dalam bekerja tetapi cepat muncul sifat lain seperti malas dan sering bolos dari pekerjaannya.

- d. Anak-anak ini biasanya tidak mau bertatap muka dalam arti apabila mereka diajak berbicara, mereka tidak mau melihat orang lain secara terbuka.
- e. Mereka memiliki sikap mandiri dan kreatif sehingga bisa menghasilkan suatu keterampilan yang baru.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ciri-ciri anak jalanan adalah: berada di tempat umum dalam waktu yang relatif lama, berpendidikan rendah, berasal dari keluarga yang tidak mampu, melakukan aktivitas ekonomi (bekerja di bawah umur).

#### 4. Kategori Anak Jalanan

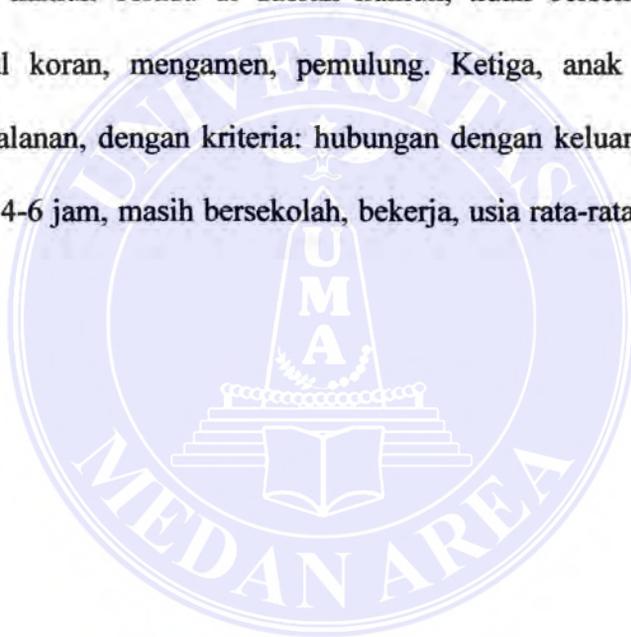
Berdasarkan hasil penelitian Soetarso (dalam Huraerah, 2007), anak jalanan dikelompokkan dalam tiga kategori:

- a. Anak jalanan yang hidup di jalanan (*children of the street*), dengan kriteria:
  - 1. Putus hubungan atau karena tidak bertemu dengan orang tua-orang tuanya.
  - 2. Selama 8-10 jam berada di jalanan untuk 'bekerja' (mengamen, mengemis, memulung) sisanya menggelandang/tidur.

3. Tidak lagi bersekolah.
  4. Rata-rata berusia di bawah 14 tahun.
- b. Anak jalanan yang bekerja di jalanan (*children on the street*), dengan kriteria:
1. Berhubungan tidak teratur dengan orang tuanya.
  2. Antara 8-16 jam berada di jalan.
  3. Mengontrak kamar sendiri, bersama teman, ikut orang tua/saudara, umumnya di daerah kumuh.
  4. Tidak lagi bersekolah
  5. Pekerjaan: penjual koran, pengasong, pencuci bus, pemulung, penyemir sepatu, dan sebagainya.
  6. Rata-rata berusia di bawah 16 tahun.
- c. Anak yang rentan menjadi anak jalanan, dengan kriteria:
1. Bertemu teratur setiap hari, tinggal dan tidur dengan keluarganya.
  2. Sekitar 4-6 jam bekerja di jalanan.
  3. Masih bersekolah
  4. Pekerjaan: penjual koran, penyemir, pengamen, dan sebagainya.

5. Usia rata-rata di bawah 14 tahun

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, kategori anak jalanan di bagi menjadi tiga, yaitu : pertama, anak jalanan yang hidup di jalanan (*children of the street*), dengan kriteria: anak memutuskan hubungannya dengan keluarga, berada di jalan selama 8-10 jam, tidak bersekolah, berusia di bawah 14 tahun. Kedua, anak jalanan yang bekerja di jalanan, dengan kriteria: pertama, hubungan dengan orang tuanya tidak teratur, mengontrak rumah atau ikut orang tua namun berada di daerah kumuh, tidak bersekolah, bekerja sebagai penjual koran, mengamen, pemulung. Ketiga, anak yang rentan menjadi anak jalanan, dengan kriteria: hubungan dengan keluarga teratur, di jalanan selama 4-6 jam, masih bersekolah, bekerja, usia rata-rata di bawah 14 tahun.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

Unsur yang paling penting di dalam suatu penelitian adalah metode penelitian, karena melalui proses tersebut dapat ditemukan apakah hasil dari suatu penelitian dapat dipertanggungjawabkan (Hadi, 2004). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif sebagai metode penelitiannya. Adapun pembahasan dalam metode penelitian ini meliputi tipe penelitian, identifikasi variabel penelitian, definisi operasional, subjek penelitian, alat pengumpul data dan teknik analisis data

#### A. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, maksudnya bahwa dalam menganalisis data dengan menggunakan angka-angka, rumus, atau model matematis berdasarkan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai. Menurut Neuman (2003), prosedur yang biasa digunakan dalam penelitian kuantitatif ada tiga yaitu : eksperimen, survei, dan *content analysis*. Berdasarkan klasifikasi yang dikemukakan Neuman (2003) tersebut, tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian survei karena yang ingin dilakukan adalah melakukan studi identifikasi terhadap suatu masalah.

#### B. Identifikasi Variabel Penelitian

Adapun Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu faktor terjadinya *child abuse* pada anak jalanan.

### C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Defenisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau konstrak dengan cara memberikan arti, atau menspesifikasikan kegiatan, ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstrak atau variabel tersebut (dalam Nazir, 1999). Untuk menghindari salah pengertian dan penafsiran yang berbeda di dalam penelitian ini, maka dikemukakan definisi operasional variabel penelitian sebagai berikut.

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah *child abuse* dan faktor-faktor penyebab *child abuse* pada anak jalanan. *child abuse* meliputi berbagai macam bentuk tingkah laku, dari tindakan ancaman fisik secara langsung oleh orang tua atau orang dewasa lainnya sampai kepada penelantaran kebutuhan-kebutuhan dasar anak, contohnya yang terjadi pada anak jalanan mereka merupakan anak-anak yang tersisih, marginal, dan teralienasi dari perlakuan kasih sayang karena kebanyakan dalam usia yang relatif dini sudah harus berhadapan dengan lingkungan kota yang keras, dan bahkan sangat tidak bersahabat banyak faktor yang menyebabkan anak-anak terjerumus dalam kehidupan di jalanan, seperti: kesulitan keuangan keluarga atau tekanan kemiskinan, ketidakharmonisan rumah tangga orang tua, dan masalah khusus menyangkut hubungan anak dengan orang tua. Kombinasi dari faktor ini sering kali memaksa anak-anak mengambil inisiatif mencari nafkah atau hidup mandiri di jalanan.

Tekanan kemiskinan merupakan kondisi yang mendorong anak-anak hidup di jalanan. Faktor terjadinya *child abuse* pada umumnya disebabkan oleh faktor internal yang berasal dari diri anak sendiri, dan juga faktor eksternal yang berasal dari kondisi keluarga dan masyarakat, dan khususnya faktor penyebab *child abuse* adalah karna adanya masalah ekonomi, masalah dalam keluarga, faktor perceraian, kelahiran anak diluar nikah, adanya permasalahan jiwa dan psikologis dan yang terakhir faktor kekerasan atau pelanggaran terhadap hak-hak anak seperti tidak dimilikinya pendidikan atau pengetahuan religi yang memadai.

Data mengenai *child abuse* ini diungkap melalui skala yang disusun berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi penyebab *child abuse* pada anak jalanan.

#### **D. Subjek Penelitian**

##### **1. Sampel**

Sampel penelitian adalah sebagian subjek yang diambil dari populasi penelitian, hal senada juga disampaikan oleh Arikunto (2006), yang mengatakan bahwa sampel penelitian adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Menurut arikunto (2006), apabila subjek atau populasi jumlahnya jauh lebih kecil atau kurang dari 100, dapat digunakan sampel populasi (sampel total), artinya semua populasi dijadikan sampel tetapi apabila jumlah populasinya besar atau lebih dari 100, digunakan rentangan angka 10%-15%, 20%-25%, atau lebih 25%-30%. Sampel penelitian ini menggunakan sampel

populasi (sampel total) karena sampel kurang dari 100, dalam penelitian ini digunakan sampel penelitian sebanyak 50 orang.

## **2. Populasi**

Menurut Hadi (2006), populasi adalah sejumlah individu yang paling sedikit memiliki sifat yang sama dan populasi merupakan keseluruhan individu, subjek, objek, gejala ataupun kejadian-kejadian yang akan kita simpulkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto (2006), populasi merupakan kumpulan atau keseluruhan subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah anak jalanan korban *child abuse* di kecamatan Tanjung Morawa yang berjumlah 50 orang.

## **3. Teknik Pengambilan Sampel**

Teknik pengambilan sampel adalah cara yang digunakan untuk mengambil sampel dari populasi dengan menggunakan prosedur tertentu, dalam jumlah yang sesuai dengan memperhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi, agar diperoleh sampel yang benar-benar dapat mewakili populasi Hadi(2004).

Pada penelitian ini pengambilan besar sampel ditentukan dengan total sampling. Menurut Sugiyono (2007), total sampling adalah tehnik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Dalam penelitian ini yang menjadi sampel yaitu anak jalanan di kecamatan Tanjung Morawa sebanyak 50 orang.

## E. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu langkah penting dalam suatu penelitian, karena berhasil atau tidaknya suatu penelitian ditentukan oleh teknik atau metode pengumpulan data yang digunakan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berbentuk non tes, yaitu dengan menggunakan skala yang didukung dengan observasi dan wawancara. Skala digunakan mengingat data yang ingin diukur berupa konsep psikologis yang dapat diungkap secara tidak langsung melalui indikator-indikator perilaku yang diterjemahkan dalam bentuk aitem-aitem pernyataan (Azwar, 2000).

Menurut Hadi (2004), skala psikologis mendasarkan diri pada laporan-laporan pribadi (*self report*). Selain itu, skala psikologis memiliki kelebihan dengan asumsi sebagai berikut:

- a. Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya.
- b. Apa yang dikatakan oleh subjek tentang dirinya kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
- c. Interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti.

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penyebaran skala untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi *child abuse* pada anak jalanan. Skala yang akan digunakan adalah faktor-faktor yang mempengaruhi anak turun jalan korban *child abuse*. Tipe skala

yang digunakan adalah tipe skala langsung yaitu skala yang langsung

dikerjakan oleh subjek penelitian dan subjek tinggal memilih salah satu alternatif jawaban yang telah disediakan dan jawaban yang diberikan tersebut adalah berupa informasi tentang dirinya sendiri..

Adapun skala yang digunakan adalah skala Likert dengan nilai skala setiap pernyataan diperoleh dari jawaban subjek yang menyatakan mendukung (*favourable*) atau tidak mendukung (*unfavourable*). Dengan empat kategori jawaban, yaitu SS untuk jawaban sangat setuju, S untuk jawaban setuju, TS untuk jawaban tidak setuju, dan STS untuk jawaban sangat tidak setuju. Bobot nilai yang diberikan untuk setiap pernyataan (*favourable*) bergerak dari 4 sampai , yaitu nilai 4 untuk jawaban SS, nilai 3 untuk jawaban S, nilai 2 untuk jawaban TS dan nilai 1 untuk jawaban STS. Kemudian bobot nilai yang diberikan untuk pernyataan (*unfavourable*) bergerak dari 1 sampai 4, yaitu nilai 1 untuk jawaban SS, nilai 2 untuk jawaban S, nilai 3 untuk jawaban TS dan nilai 4 untuk jawaban STS.

## 2. Validitas dan Reliabilitas

### a. Validitas

Validitas adalah sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Valid tidaknya suatu alat ukur tergantung pada mampu atau tidaknya alat ukur tersebut mencapai tujuan pengukuran yang dikehendaki dengan tepat Azwar(2000).

Dalam penelitian ini skala diuji validitasnya dengan menggunakan teknik

korelasi *product moment* rumus angka kasar dari pearson, yaitu mencari

koefisien korelasi antara tiap butir dengan skor total Hadi (2004), dimana rumusnya adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left[ \left( \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right) \left( \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right) \right]}}$$

**Keterangan :**

- r<sub>xy</sub>:** Koefisien korelasi antara variabel x (skor subjek tiap aitem) dengan variabel y (total skor subjek dari keseluruhan aitem)
- XY:** Jumlah dari hasil perkalian antara setiap X dengan Y
- X :** Jumlah skor seluruh subjek tiap aitem
- Y :** Jumlah skor keseluruhan aitem pada subjek
- X<sup>2</sup>:** Jumlah kuadrat skor X
- Y<sup>2</sup>:** Jumlah kuadrat skor Y
- N :** Jumlah subjek

Nilai validitasi setiap butir (koefisien r *product moment*) sebenarnya masih perlu dikorelasikan karena kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini terjadi karena skor butir yang dikorelasikan dengan skor total ikut sebagai komponen skor total. Dan hal ini menyebabkan koefisien r menjadi lebih besar (Hadi, 2004).Formula untuk membersihkan kelebihan bobot ini dipakai Formula *Part Whole*.

Adapun Formula *Part Whole* adalah sebagai berikut :

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{(SD_y)^2 - (SD_x)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)}}$$

**Keterangan :**

- r<sub>bt</sub>:** Koefisien r setelah dikorelasi
- r<sub>xy</sub>:** Koefisien r sebelum dikorelasi
- SD<sub>x</sub>:** Standart deviasi skor aitem
- SD<sub>y</sub>:** Standart deviasi skor total

Suatu hal yang harus disadari, bahwa dalam estimasi validitas pada umumnya tidak dapat dituntut suatu koefisien yang tinggi sekali sebagaimana halnya dalam interpretasi koefisien reliabilitas. Dikatakan bahwa koefisien yang berkisar antara 0,30 sampai dengan 0,50 telah dapat memberikan kontribusi yang baik terhadap efisiensi suatu lembaga pelatihan Cronbach (dalam Azwar, 2000).

**b. Realiabilitas**

Reliabilitas alat ukur menunjukkan derajat keajegan atau konsistensi alat ukur, bila diterapkan beberapa kali pada kesempatan yang berbeda (Hadi, 2004). Reliabilitas alat ukur yang dapat dilihat dari koefisien reliabilitas merupakan indikator konsistensi atau alat kepercayaan hasil ukur yang mengandung makna kecermatan pengukur Azwar(2000).

Realibilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabel dapat juga dikatakan kepercayaan, keterandalan, keajegan, kestabilan, konsisten dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama dalam diri subjek yang diukur memang belum berubah Azwar (2000). Skala yang akan diestimasi realibilitasnya dalam jumlah yang sama banyak. Untuk mengetahui realibilitas alat ukur maka digunakan rumus koefisien Alpha sebagai berikut :

$$X = 2 \left[ \frac{1 - S1^2 = S2^2}{SX^2} \right]$$

Keterangan :

$S_1^2$  dan  $S_2^2$ : Varians skor belahan 1 dan Varians skor belahan 2  
 $S_x^2$ : Varians skor skala

## F. Analisis Data

Analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yang menggunakan table dan grafis. Proses pembuatan norma menggunakan *empirical rules* dengan dasar mean dan SD.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada anak jalanan, dapat diambil kesimpulan bahwa penyebab terjadinya *child abuse* pada anak jalanan di Kecamatan Tanjung Morawa adalah faktor perceraian yang memiliki persentase tertinggi yaitu dari 50 orang sampel yang di ambil, sebanyak 9 orang (18%) memilih penyebab utama terjadinya *child abuse* adalah faktor perceraian, kemudian untuk faktor masalah keluarga, kelahiran anak diluar nikah dan kekerasan atau pelanggaran terhadap hak anak memiliki persentase yang sama yaitu, sebanyak 7 (14%) orang sampel yang memilih ketiga faktor ini untuk menjadi faktor kedua penyebab terjadinya *child abuse*. Kemudian faktor ekonomi menjadi penyebab selanjutnya, 6 orang (12%) sampel memilih faktor ekonomi menjadi faktor selanjutnya penyebab terjadinya *child abuse* pada anak jalanan. Faktor yang terakhir adalah faktor permasalahan psikologis, 5 orang (10%) sampel memilih faktor ekonomi menjadi faktor terakhir untuk penyebab terjadinya *child abuse* dalam penelitian ini.

#### B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan kesimpulan, maka peneliti ingin mengemukakan beberapa saran yaitu sebagai berikut:

1. Bagi anak jalanan di Kecamatan Tanjung Morawa, berdasarkan hasil penelitian diatas yang menyatakan bahwa faktor perceraian menjadi faktor yang paling tinggi penyebab terjadinya *child abuse*. Oleh karena itu, untuk anak jalanan harus berusaha terlebih dahulu memahami penyebab orang tua mereka bercerai, karena tidak semua perceraian itu berakhir dengan buruk, sebaik-baiknya tempat tinggal, jauh lebih baik jika kita tinggal di rumah sendiri, terutama selalu mendampingi orang tua kita bagaimanapun kondisinya.
2. Saran Untuk Orang Tua, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengetahuan orang tua, bahwa perilaku kekerasan tidak menyelesaikan masalah, juga pertengkaran antara suami istri di depan anaknya akan sangat berdampak negatif untuk perkembangan anak nantinya, anak tidak merasa nyaman dan bahkan mungkin sebagian anak mengalami trauma.
3. Saran Untuk Penelitian Selanjutnya, untuk penelitian selanjutnya yang berminat mengangkat tema yang sama, diharapkan untuk mempertimbangkan populasi dan jumlah sampelnya, disarankan untuk menggunakan subjek penelitian yang cakupannya lebih luas untuk dibandingkan hasilnya, seperti dari beberapa daerah lain dari berbagai Kelurahan, serta dapat menggali faktor penyebab *child abuse* lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, S. 2006. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Hadi, S. 2004. *Statistik jilid 2*. Yogyakarta: Andi
- , 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Huraerah, Abu. 2006. *Kekerasan Terhadap Anak: Fenomena Masalah Sosial Kritis di Indonesia*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Huraerah, Abu. 2007. *Child Abuse (Kekerasan Terhadap Anak)*. Edisi Revisi, Bandung : Nuansa.
- Mulandar, Surya (ed.). 1996. *Dehumanisasi Anak Marginal, Berbagai Pengalaman Pemberdayaan*. Bandung. Akatiga-Gugus Analisis.
- Soelaeman. 1994. *Anak Jalanan di Jawa Timur: Masalah dan Upaya Penanganannya*. Kerjasama LPA Jatim, BK3S dan Kanwil Depsos Jatim.
- Suprajitno. 2011. *Perilaku Agresif Ditinjau Dari Tempat Tinggal (On The Street/Off The Street) dan Jenis Kelamin pada Anak Jalanan Yang Tinggal di Kota Medan*. Skripsi (tidak dipublikasikan), Medan : Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Sari, Sri. I. M. 2010. *Konsep Diri Pada Anak Jalanan*. Skripsi (tidak dipublikasikan), Medan : Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area.

Sugiyono, Indra. 2002. *Bila Pasangan Kerap Menganiaya Anak*. Dalam: <http://www.abl.or.id>

Soeparman. 2000. *Modul Pelatihan Petugas Pendampingan Orang tua Anak Jalanan*. Jakarta : Badan Kesejahteraan Sosial Nasional.

Suyanto, Bagong dkk. 2000. *Tindakan Kekerasan Terhadap Anak: Masalah dan Upaya Pemantauannya*. Surabaya: Kerja sama LPA Jatim dan UNICEF.

Suyanto, Bagong. 2010. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta : Kencana.

[http://www.ri.go.id/produk\\_uu/isi/uu\\_2002/uu\\_22"02.hml](http://www.ri.go.id/produk_uu/isi/uu_2002/uu_22)

<http://bogadrus.files.wordpress.com/1982/07/child.abuse/ppt>

<http://tempointeraktif.com/psikologianak>

